

# Fungsi Komunikasi Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis keberfungsian fungsi Menginformasikan dan Fungsi Sosialisasi)

**Yusri**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh  
yusri@ar-raniry.ac.id

## **Abstract**

*This article aims to discuss the function of Islamic communication from the perspective of the Qur'an. The functions discussed here are the informing function and the socialization function. The functions discussed are directed at how to make these functions function as they should. In other words, these functions are not only discussed at a normative level, but also more importantly at an applied level. This discussion involves various critical studies of several related interpretations which are linked to the efforts to function of the Islamic communication function being discussed. From this study, it was found that the information function only works if all components in the information cycle are actually carried out as they should. The function of socialization will only truly function if the factors that influence a person's interest in socializing with other people are implemented properly in accordance with the guidance of Islamic religious teachings.*

**Keywords:** *Islamic communication; Al-Qur'an perspective*

## **Abstrak**

Artikel ini bertujuan membahas fungsi komunikasi Islam dalam perspektif Al-Qur'an. Fungsi yang dibahas disini adalah fungsi menginformasikan dan fungsi sosialisasi. Fungsi yang dibahas ini diarahkan kepada bagaimana cara supaya fungsi-fungsi ini berfungsi sebagaimana mestinya. Dengan kata lain, fungsi-fungsi ini tidak hanya dibahas pada tataran normatif, tapi juga yang lebih penting adalah pada tataran aplikatif. Pembahasan ini melalui berbagai kajian kritis terhadap beberapa tafsir terkait yang dihubungkan dengan upaya keberfungsian fungsi komunikasi Islam yang dibahas. Dari kajian tersebut, didapati bahwa fungsi menginformasikan baru berfungsi apabila seluruh komponen dalam siklus informasi betul-betul dijalankan sebagaimana mestinya. Fungsi sosialisasi baru betul-betul berfungsi apabila faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang tertarik bersosialisasi dengan orang lain diamalkan dengan semestinya sesuai tuntunan ajaran agama Islam.

**Kata Kunci:** Komunikasi Islam; Perspektif al-Qur'an

## PENDAHULUAN

Fungsi komunikasi Islam merupakan salah satu bab khusus dari bahasan tentang komunikasi Islam itu sendiri. Komunikasi Islam yang dimaksudkan dalam artikel ini adalah suatu proses menyampaikan pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan prinsip dan kaedah komunikasi yang terdapat dalam Alquran dan Hadis. Komunikasi Islam adalah proses penyampaian atau pengoperan hakekat kebenaran Agama Islam kepada khalayak yang dilaksanakan secara terus menerus dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan al-Sunnah baik secara langsung atau tidak, melalui perantaraan media umum atau khusus, yang bertujuan untuk membentuk pandangan umum yang benar berdasarkan hakekat kebenaran agama dan memberi kesan kepada kehidupan seseorang dalam aspek aqidah, ibadah dan muamalah .

Fungsi komunikasi Islam dalam tulisan ini dirujuk kepada buku Komunikasi Islam karangan Harjani Hefni. Fungsi komunikasi Islam dalam buku tersebut adalah fungsi informatif, meyakinkan, mengingatkan, memotivasi, sosialisasi, bimbingan, kepuasan spiritual dan fungsi hiburan. Harjani menyimpulkan fungsi-fungsi komunikasi Islam ini berasaskan kepada istilah-istilah komunikasi dalam al-Qur'an dan Hadis. Fungsi informatif diambil dari istilah naba' dan khabar, fungsi meyakinkan diambil dari metode hiwar dan jidal. Fungsi mengingatkan diambil dari metode tadzkir dan inzar. Fungsi memotivasi diambil dari metode tabligh dan tabsyir. Fungsi sosialisasi diambil dari metode ta'aruf. Fungsi bimbingan diambil dari metode irsyah dan wasiat. Fungsi kepuasan spiritual diambil dari istilah mau'izah dan nasihat. Fungsi hiburan diambil dari istilah idkhal al-surur.

Ada satu hal penting menurut hemat penulis bahwa fungsi-fungsi yang dibahas di atas belum mengarah kepada terlihatnya upaya-upaya keberfungsian fungsi-fungsi komunikasi Islam itu sendiri. Ini merupakan suatu masalah. Sudah seharusnya fungsi-fungsi komunikasi Islam tersebut di atas diupayakan pengembangannya oleh penulis-penulis berikutnya ke arah keberfungsian yang lebih kental lagi sehingga pembahasannya tidak hanya pada tataran normatif saja tapi ke tataran aplikatif. Dalam hal ini menurut penulis, tugas pokok pelaku komunikasi Islam sebenarnya adalah mengfungsikan fungsi komunikasi Islam itu sendiri. Kalau dalam pekerjaan sosial, tugas pokok pekerja sosial adalah mengfungsikan fungsi sosial.

Dalam artikel ini penulis hanya memilih dua fungsi komunikasi Islam dan menelaah secara kritis beberapa sumber yang mengarah kepada upaya-upaya keberfungsian fungsi komunikasi Islam itu sendiri. Penulis hanya mengambil fungsi menginformasikan dan fungsi sosialisasi. Penulis memilih dua fungsi saja karena tulisan ini diarahkan ke artikel jurnal yang tidak mungkin banyak halaman. Kalau untuk sebuah buku, mungkin cocok dibahas semuanya. Alasan lain adalah fungsi-fungsi yang lain seperti meyakinkan, mengingatkan, memotivasi, bimbingan, kepuasan spiritual dan fungsi hiburan bisa masuk melalui fungsi menginformasikan, sedangkan fungsi sosialisasi lebih cocok dibahas secara terpisah.

## Fungsi komunikasi Islam dalam perspektif Al-Qur'an

### 1. Fungsi Menginformasikan

Fungsi *to inform* (memberikan informasi) merupakan salah satu fungsi komunikasi Islam diantara berbagai fungsi-fungsi lainnya sebagaimana tersebut di atas. Fungsi-fungsi tersebut antara satu dengan yang lainnya saling terkait. Pembahasan tentang fungsi menginformasikan ini merujuk kepada beberapa ayat sebagaimana disebutkan dalam buku Komunikasi Islam karangan Harjani Hefni. Surat Al-Baqarah ayat 31-33 dan Surat As-Sajdah ayat 7-9. Firman Allah SWT ayat 31, 32, dan 33 Surat Al-Baqarah yang artinya: Dan Dia ajarkan kepada Adam semua nama-nama (benda), kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “sebutkan kepada-Ku nama semua benda ini, jika kamu yang benar!” (QS. 2: 31). Mereka menjawab, “Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana (QS. 2:32). Dia (Allah) berfirman, “Wahai Adam! Beritahukanlah kepada mereka nama-nama itu! Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-namanya, Dia berfirman, “Bukankan telah Aku katakan kepadamu, bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan?” (QS. 2: 33).

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Surat Al-Baqarah ayat 31-33, Allah SWT mengajarkan Adam nama-nama benda seluruhnya dan kemudian Allah perintahkan Adam untuk memberitahukan nama-nama benda tersebut kepada malaikat. Hal itu terjadi karena malaikat mengungkapkan rasa

kekhawatiran mereka kalau manusia dijadikan khalifah di muka bumi. Oleh sebab itu Allah menguji malaikat dengan apa-apa yang sudah diajarkan-Nya kepada Adam. Malaikat ternyata tidak tahu tentang apa-apa yang sudah diajarkan kepada Adam, sehingga Adamlah yang disuruh Allah untuk memberitahukan kepada malaikat. Tidak ada seorangpun yang dapat mengetahui ilmu Allah kecuali dengan kehendak-Nya. Tidak ada seorangpun dapat mengetahui sesuatu kecuali apa yang diajarkan-Nya.

Dalam Tafsir Jalalain dijelaskan bahwa tidak berbeda dengan tafsir Ibnu Katsir. Dalam Tafsir Jalalain disebutkan bahwa benda-benda yang diajarkan Allah kepada Adam ternyata bukan benda-benda mati saja, tapi juga makhluk-makhluk berakal.

Dalam Tafsir Al-Qurtubi dijelaskan hal yang sama juga dengan tafsir-tafsir yang lain yaitu berkenaan dengan adanya pengajaran Allah kepada Adam dan adanya perintah Allah kepada Adam untuk memberitahukan hal yang sudah dia tahu kepada malaikat. Tafsir ini banyak mengumpulkan pendapat tentang perbedaan penafsiran nama-nama benda yang diajarkan Allah kepada Adam. Dari pendapat-pendapat yang ada, Qurtubi menjelaskan bahwa benda-benda dimaksud adalah seluruhnya baik besar maupun yang kecil serta kegunaan-kegunaan dari benda-benda tersebut.

Dalam kaitannya dengan fungsi menginformasikan, penulis berpendapat bahwa dari ketiga tafsir tersebut, terdapat dua dimensi utama yaitu ada yang mengajarkannya yaitu Allah dan ada juga yang diajarkannya yaitu Adam. Dua dimensi utama berikutnya yaitu ada yang memberitahukan tentang nama-nama benda yaitu Adam dan ada yang mendengarkannya yaitu Malaikat.

Kedua dimensi utama ini mengandung makna bahwa ada kewajiban untuk menginformasikan apa-apa yang sudah kita ketahui atau apa-apa yang sudah diajarkan kepada kita.

Sumber informasi pertama adalah Allah dan Allah tidak ada yang mengajarkan-Nya. Dengan kata lain bahwa manusia tidak boleh menyombongkan diri karena manusia tidak tahu kalau tidak ada yang memberitahunya. Akan tetapi siklus informasi tetap terjadi baik informasi dalam komunikasi transidental maupun informasi dalam komunikasi sesama manusia. Allah tetap menjadi sumber utama karena yang diberitahukan Allah pasti tidak diketahui manusia sebelumnya kecuali kalau sudah diberitahukan.

Adanya siklus informasi melalui komunikasi transidental, bisa kita analisis dari adanya asbabun nuzulnya Al-Qur'an. Apa-apa yang terjadi pada manusia di bumi dan jika belum ada aturan hukumnya, maka Allah berfirman dengan sebab-sebab itu (asbabun nuzul). Dalam hal ini manusia tetap tidak mengetahui apa yang Allah ketahui. Buktinya manusia tidak mengetahui apa-apa kalau ayat belum turun.

Selanjutnya Penulis sependapat dengan apa yang disampaikan oleh Harjani Hefni bahwa pembentukan karakter seseorang terjadi dimulai melalui pengumpulan informasi. Hal ini sesuai dengan tujuan akhir dari komunikasi itu sendiri yaitu terjadi perubahan perilaku. Perubahan perilaku terjadi melalui proses yang namanya kognitif dan afektif. Seseorang menjadi tahu karena diberitahukan. Orang menjadi tersentuh di aspek afeksinya karena dia sudah tahu. Tidak mungkin orang menjadi senang tentang sesuatu kalau dia belum tahu. Dalam hal ini, persoalan selanjutnya adalah adanya orang yang hanya sekali disampaikan

langsung mengerti, ada yang harus beberapa kali. Tugas kita adalah kasih tahu, kasih tahu dan kasih tahu. Terkadang kita malas memberitahukan banyak kali karena capek dan alasan-alasan lain. Berkaitan dengan hal ini, perlu kita perhatikan Sabda Rasulullah SAW yang artinya “sebaik-baik kamu ialah yang mempelajari Al Qur’an dan yang mengajarkannya” (HR. Bukhari: 5027). Hadis ini menunjukkan bahwa baru dikategorikan baik seseorang ketika ia tertarik berkomunikasi dengan orang yang punya kemampuan lebih tinggi dari dia (belajar) dan juga tertarik berkomunikasi dengan orang-orang yang kemampuannya lebih rendah dari dia (mengajar).

Untuk menghindari pembahasan ini tidak hanya pada tataran normatif, maka upaya ke arah keberfungsian fungsi memberikan informasi ini harus dipikirkan secara matang. Kita tidak boleh lagi terjebak hanya pada bahasan tentang adanya hukum yang mewajibkan kita menyampaikan sesuatu yang baik kepada orang lain, akan tetapi bahasan yang paling penting adalah bagaimana cara supaya informasi yang baik itu bisa dinikmati oleh semua orang tanpa kecuali.

Hal-hal yang menjadi tanggung jawab pelaku komunikasi Islam untuk meningkatkan keberfungsian fungsi menginformasikan adalah menyiapkan semua infrastruktur terkait siklus informasi itu sendiri. Hal ini menjadi sangat penting karena Donald B. Cleveland menyampaikan bahwa “information builds on previous information. Very few people have an absolutely original and totally creative thought. Information creation and distribution form a distinct, repetitive pattern known as the information cycle” (informasi dibangun berdasarkan informasi sebelumnya. Sangat

sedikit orang yang memiliki pemikiran yang benar-benar orisinal dan kreatif. Penciptaan dan distribusi informasi membentuk pola yang berbeda dan berulang yang dikenal sebagai siklus informasi).

Siklus informasi dimaksud sebagaimana disampaikan oleh Donald B. Cleveland adalah mulai dari “penulisan pengetahuan baru yang terekam atau tercatat”, “evaluasi atau editing bersama”, “publikasi”, “menyiapkan kontrol bibliografi melalui indeks, abstrak dan klasifikasi”, “penyimpanan di dalam file, perpustakaan dan atau di komputer”, “Pencarian informasi”, “Membaca, memahami dan mengaplikasi”, dan sampai lagi ke “penulisan pengetahuan baru yang terekam atau tercatat”. Kerjasama pelaku komunikasi Islam dalam penguatan berbagai item dari siklus informasi ini menjadi sangat penting untuk memberi kemudahan kepada semua orang dalam hal informasi.

Masih ada kesulitan dalam menulis pengetahuan baru tentang seorang tokoh misalnya karena tidak adanya sumber informasi yang tercatat dan tersimpan yang bagus. Pernah ada calon seorang doktor yang menulis tentang Abu Daud Beureueh dan desertasinya gagal karena tidak ada sumber data yang akurat tentang itu. Kekurangan bahan tentang Abu Daud itu adalah salah satu bukti bahwa tidak adanya kerjasama dan infrastruktur yang bagus pada masa itu untuk masing-masing item dalam siklus informasi seperti tersebut di atas. Oleh sebab itu, penguatan dalam hal publikasi, kebersamaan dalam editing dan evaluasi, penyimpanan, kemudahan dalam proses pencarian informasi, pemahaman terhadap informasi dan menulis pengetahuan baru merupakan hal yang sangat penting untuk mewujudkan keberfungsian fungsi memberikan informasi dalam komunikasi

Islam.

Pembahasan di atas masih pada tataran pemberian kemudahan pada orang-orang yang normal. Alangkah lebih runyam lagi kalau kita bicarakan kemudahan bagi orang-orang yang tidak normal. Kita masih hanya fokus kepada orang-orang normal. Pengalaman penulis ketika kuliah di International Islamic University Malaysia, terdapat dosen yang buta dan segala fasilitas untuk mereka disediakan. Di perpustakaan ada ruang khusus untuk mereka. Papan voluntir disiapkan di depan ruang mereka bagi setiap mahasiswa yang siap membantu mereka untuk membaca buku yang mereka perlukan dan menghidupkan audio untuk setiap informasi yang mereka perlukan. Pengalaman lain penulis pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi tempat penulis bekerja, pernah diundang penyandang disabilitas dalam rangka melibatkan mereka pada rencana pembukaan Program Studi Kesejahteraan Sosial. Pada saat itu pertanyaan mereka yang sangat menyentuh perasaan kami adalah “apakah kami bisa kuliah di program studi ini?”. Hal-hal seperti inilah yang menjadi tanggung jawab kita selaku komunikansi Islam dan juga lembaga-lembaga terkait lainnya supaya informasi tidak hanya dinikmati oleh orang-orang yang normal saja, tapi juga dinikmati oleh yang tidak normal.

Harjani dalam bukunya membahas tentang QS As-Sajdah ayat 7-9 berkenaan tentang penciptaan telinga, mata dan hati. Di situ, Imam al-Thabrani dan Imam al-Syaukani membahas penafisan pemanfaatan telinga, mata dan hati untuk proses komunikasi. Pembahasan di situ cocok karena dikaitkan dengan kehidupan normal Adam dan Hawa. Tapi lebih luas dari itu, kita

tidak boleh menafikan bahwa perlu pembahasan juga bagi orang-orang yang tidak normal.

## 2. Fungsi Sosialisasi

Penulis memilih fungsi sosialisasi ini karena fungsi ini sangat erat kaitannya dengan fungsi menginformasikan, tapi kurang cocok jika dimasukkan ke dalam fungsi menginformasikan. Dalam kaitan ini, penulis membahas firman Allah berikut. “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang Perempuan, kemudian menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti”. (QS. Al-Hujurat/49: 13).

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa dalam hal ini Allah berfirman seraya memberitahukan kepada umat manusia bahwa Dia telah menciptakan mereka dari satu jiwa, dan darinya Dia menciptakan pasangannya, yaitu Adam dan Hawa. Dan selanjutnya Dia menjadikan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal. Dalam hal kemuliaan, seluruh umat manusia dipandang dari sisi ketanahannya dengan Adam dan Hawa adalah sama. Hanya saja mereka bertingkat-tingkat jika dilihat dari sisi-sisi keagamaan, yaitu ketaatan kepada Allah dan kepatuhan kepada Rasul-Nya. Pemahaman tentang syu'uba (bangsa-bangsa) adalah negeri-negeri lain dan qabaaila adalah masing-masing bani atau suku.

Dalam Tafsir Jalalain dijelaskan bahwa maksud laki-laki dan perempuan yakni dari Adam dan Hawa. Maksud bangsa-

bangsa adalah tingkatan nasab keturunan yang paling tinggi. Maksud bersuku-suku adalah kedudukan suku berada di bawah bangsa, setelah suku atau kabilah disebut Imarah, lalu Bathn, sesudah Bathn adalah Fakhdz dan yang paling bawah adalah Fashilah. Contohnya ialah Khuzaimah adalah nama suatu bangsa, Kinanah adalah nama suatu kabilah atau suku, Quraisy adalah nama suatu Imarah, Qushay adalah nama suatu Bathn, Hasyim adalah nama suatu Fakhdz, dan Al-Abbas adalah nama suatu Fashilah. Maksud saling mengenal adalah supaya sebagian dari kalian saling mengenal sebagian yang lain bukan untuk saling membanggakan ketinggian nasab atau keturunan, karena sesungguhnya kebanggaan itu hanya dinilai dari segi ketakwaan.

Dalam Tafsir Qurtubi dijelaskan bahwa asbabun nuzulnya banyak versi yaitu tentang permintaan Rasulullah untuk mengawinkan abu Hindun (seorang budak) dengan putri pemilik budak, tentang Tsabit bin Qais bin Syamas dan ucapannya kepada orang yang tidak memberikan tempat pada dirinya. Kulit orang tersebut ada yang putih, hitam dan merah. Ada juga asbabun nuzulnya tentang pernyataan Al Harits bin Hisyam terhadap Rasulullah SAW ketika menyuruh Bilal menjadi muazzin yaitu “apakah Muhammad tidak menemukan mu’azzin selain gagak hitam ini”. Tafsir ini juga menegaskan bahwa yang paling mulia itu bukan bangsa (Arab dan non Arab), suku dan garis keturunan, akan tetapi yang paling mulia adalah yang paling taqwa di antara kalian.

Dari tiga tafsir di atas dapat penulis pahami bahwa ada kewajiban untuk ta’aruf atau saling mengenal diantara kita baik antara lelaki dengan perempuan, suku dengan suku, dan yang

lebih tinggi adalah negara dengan negara atau bangsa dengan bangsa dengan tidak melihat perbedaan kulit, keturunan dan lain sebagainya. Dalam Islam, di dunia dan di akhirat saling membutuhkan. Tidak ada yang bisa hidup sendiri.

Untuk meningkatkan keberfungsian fungsi sosialisasi dalam komunikasi Islam ini, komunikator dalam hal ini semua ummat Islam perlu memperhatikan beberapa faktor yang membuat seseorang wajib tertarik berkomunikasi dengan yang lain sebagaimana penulis pernah bahas dalam jurnal ini juga Vol. 2 No. 1 Tahun 2023. Tulisan tersebut mengangkat konsep-konsep komunikasi Islam dalam bersosialisasi dan membuat sedikit perbandingan tentang komentar komunikasi secara umum. Pada dasarnya tulisan tersebut berkenaan dengan komunikasi antarpersonal, tetapi sesuai juga diterapkan untuk komunikasi-komunikasi yang lain. Faktor-faktor yang harus diperhatikan tersebut untuk meningkatkan keberfungsian fungsi sosialisasi adalah faktor-faktor personal dan faktor-faktor situasional sebagai berikut:

### **Kesamaan Karakteristik Personal**

Pendapat dalam komunikasi umum bahwa orang-orang yang memiliki kesamaan dalam nilai-nilai, sikap, keyakinan, tingkat sosioekonomis, agama, ideologi cenderung saling menyukai. Dalam hal ini, seseorang yang memiliki kesamaan karakteristik personal akan lebih suka atau senang berinteraksi sesama. Begitu juga sebaliknya, apabila seseorang berbeda karakteristik personal, maka diyakini bahwa mereka tidak saling senang berinteraksi.

Dalam Islam, komunikasi yang terjadi bukan berlandaskan kepada kesamaan karakteristik personal, tetapi landasannya adalah Al-Qur'an dan Hadis. Selama kedua sumber ini dan sumber-sumber Islam yang relevan lainnya membolehkan, maka perbedaan karakteristik tidak menjadi halangan dalam berkomunikasi. Walaupun terdapat perbedaan karakteristik, dalam hal tertentu, tertarik atau tidak tertarik, interaksi wajib dilakukan. Bagaimana kita menyampaikan yang baik dalam Islam misalnya kepada orang yang berbeda keyakinan atau beda agama dengan kita kalau perbedaan itu tidak menjadi daya tarik kita. Bagaimana meluruskan perbedaan pendapat seseorang apabila perbedaan karakteristik menjadi penghalang interaksi kita. Kajian komunikasi Islam mengajarkan kita untuk selalu berinteraksi atau berkomunikasi dengan siapa saja walaupun adanya perbedaan karakteristik. Dalam hal ini, Allah SWT berfirman yang artinya "Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut (QS. Thaha, 20: 44). Ayat ini merupakan perintah Allah kepada Nabi Musa dan Nabi Harun untuk mendahwahkan ayat-ayat Allah kepada Firaun dan kaumnya. Dalam ayat tersebut terlihat adanya perbedaan karakteristik antara Nabi Musa dan Nabi Harun dengan Firaun, akan tetapi kewajiban supaya tertarik berkomunikasi dengan yang beda karakteristik tetap ada.

### Tekanan Emosional (Stress)

Dalam komunikasi umum digambarkan bahwa orang-orang yang berada dalam keadaan yang mencemaskan atau harus memikul tekanan emosional, ia akan menginginkan kehadiran orang lain. Dalam hal ini, ketika berada dalam tekanan emosional

(stress), maka seseorang mengarah kepada tertarik berkomunikasi atau berinteraksi dengan yang lain.

Dalam komunikasi Islam, adanya tekanan emosional (stress), maka perlu komunikasi dengan orang lain itu betul. Upaya menghindari stress bagi orang-orang yang tidak mengalami stress juga sangat diperlukan adanya interaksi atau komunikasi dengan orang lain. Islam menginginkan orang-orang yang tidak berada dalam tekanan turut memuliakan orang-orang yang berada dalam tekanan, bukan justru menunggu orang-orang stress memulai berkomunikasi dengan kita. Konsepnya adalah senang melihat orang senang dan susah melihat orang susah. Bukan justru sebaliknya, senang melihat orang susah dan susah melihat orang senang. Orang-orang senang menjadi pelindung bagi orang-orang susah. Melindungi mereka baru bisa terjadi dengan adanya interaksi atau komunikasi. Orang-orang yang tanpa adanya tekanan emosional justru harus tertarik menjalin interaksi dengan orang-orang yang stress. Supaya bangkit semangat untuk hal tersebut, maka kita harus tanam keyakinan bahwa apapun kebaikan yang kita lakukan, kebaikan itu akan kembali kepada kita juga. Sebaliknya apapun keburukan yang kita lakukan, keburukan itu juga akan kembali kepada kita juga. Hal ini sesuai firman Allah SWT yang artinya: “Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat maka (kerugian kejahatan itu untuk dirimu juga sendiri)” (QS. Al Isra’ 17:7)

## **Harga Diri yang Rendah**

Orang yang rendah diri tertarik berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini sesuai kajian komunikasi Islam yang memang

seharusnya seperti itu. Dalam Islam, rendah diri itu memang disuruh karena dengan seperti itu kita cenderung tertarik berinteraksi dengan orang lain atau tidak sombong. Kesombongan dapat menjauhkan diri seseorang dari merasa perlu kepada orang lain. Orang yang sombong merasa tidak perlu orang lain. Ada juga orang yang direndahkan harga diri mereka oleh orang lain. Orang yang direndahkan dirinya itu juga sangat tertarik berkomunikasi dengan orang lain. Apabila ada situasi seperti ini, maka kita tidak menunggu orang yang direndahkan dirinya itu berkomunikasi dengan kita, tapi kita lah yang seharusnya mempunyai ketertarikan berkomunikasi dengan mereka. Dalam hal ini, Allah SWT memerintahkan kita supaya tidak sombong sebagaimana firmanNya yang berarti “Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi, dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung” (QS. Al-Isra’ 17:37)

## **Isolasi Sosial**

Terkait hal ini dijelaskan bahwa atraksi ketertarikan bersosialisasi terjadi karena seseorang itu terisolasi, misalnya narapidana, petugas di rimba, penghuni pulau terpencil. Faktor isolasi lainnya adalah karena penyakit menular dan berada di pengungsian misalnya. Orang-orang yang terisolasi sangat tertarik berinteraksi dengan orang lain. Pertanyaannya, apakah seseorang yang tidak dalam terisolasi tidak punya ketertarikan berinteraksi dengan yang lain. Inilah pertanyaan yang wajib dijawab dalam kaitannya dengan perspektif komunikasi Islam. Orang-orang Madinah sangat peduli kepada kaum muhajirin dari Mekkah, Perintah Allah apabila ada yang sakit, maka jenguklah dan lain-

lain sebagainya. Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa keharusan tertarik berkomunikasi dengan yang lain dalam kajian komunikasi Islam bukan hanya disebabkan oleh karena terisolasi sosial. Justru yang lebih utama adalah ketertarikan yang tidak terisolasi untuk berinteraksi dengan yang terisolasi.

### **Daya Tarik Fisik**

Dalam kajian komunikasi umum, daya tarik fisik menjadi penyebab utama ketertarikan seseorang bersosialisasi dengan orang lain. Seseorang akan sangat mudah tertarik berinteraksi jika sasarannya cantik dan tampan. Semakin cantik dan tampan seseorang, semakin mudah dan senang orang lain berinteraksi dengannya. Jika faktor cantik dan tampan dijadikan satu-satunya penyebab tertariknya sosialisasi seseorang, maka konsep untuk saling kenal mengenal tidak terjadi. Dalam Islam, kita diperintahkan untuk menyenangi siapa saja tanpa adanya unsur pilih kasih, apakah dia cantik atau tidak dan apakah dia tampan atau tidak. Allah sendiri tidak melihat kepada wajah-wajah hambanya sebagaimana Sabda Rasulullah SAW yang artinya "Sesungguhnya Allah tidak melihat pada rupa-rupa kalian dan harta-harta kalian, akan tetapi Allah melihat pada hati-hati kalian dan amalan-amalan kalian".(HR Muslim No. 2564).

### **Ganjaran (Reward)**

Digambarkan bahwa seseorang sangat mudah senang kepada orang-orang yang memberikan keuntungan atau ganjaran kepadanya. Ganjaran dimaksud bisa berupa bantuan, dorongan moral, pujian, atau hal-hal yang meningkatkan harga diri kita. Interaksi sosial ini seperti interaksi dagang. Ketertarikan timbul

pada interaksi yang mendatangkan keuntungan atau laba. Dalam hal ini, seharusnya orang Islam melihat laba itu bukan saja dalam bentuk yang bisa dilihat dan diraba, akan tetapi laba itu bisa dalam bentuk tidak terlihat dan tidak bisa diraba. Orang Islam juga diperintahkan untuk tidak berharap laba atau keuntungan dari orang yang dia tolong, akan tetapi keuntungan bisa datang dari siapa saja yang lain berkat adanya bantuan dia kepada seseorang.

Jika keuntungan atau laba itu tidak datang dari orang lain, maka harus yakin bahwa Allah akan memberikan ganjaran yang setimpal dengan kebaikan yang sudah dibuatnya baik di dunia maupun di akhirat. Semangat seperti itulah yang dibangun dalam kajian komunikasi Islam sehingga seseorang menjadi tertarik bersosialisasi dengan orang lain tanpa hanya berharap keuntungan atau laba dari orang tersebut. Jika kita tertarik bersosialisasi dengan seseorang karena diketahui ada keuntungan dari orang tersebut, maka hal itu suatu kekeliruan dan akan ada kekecewaan kalau keuntungan itu tidak muncul adanya

## **Familiarity**

Digambarkan bahwa familiarity ini sering dikaitkan dengan pribahasa Indonesia “kalau tak kenal, maka tak saying”. Makin sering berjumpa dan betul-betul mengenal wajah yang dijumpai, makin tertarik untuk berinteraksi. Makin sering melihat wajah tertentu, maka ia makin menyukainya. Dalam Islam, dengan orang yang belum kenalpun mesti terjalin komunikasi. Memuliakan tamu yang belum kita kenal merupakan perbuatan yang sangat baik. Familiar atau tidak janganlah menjadi hambatan dan rintangan ketertarikan kita bersosialisasi sesama.

## **Kedekatan (Proximity)**

Seseorang cenderung menyukai orang-orang yang tempat tinggalnya berdekatan atau bertetangga dengannya. Persahabatan cenderung lebih mudah terbangun dengan tetangga yang berdekatan. Hal seperti itu tidak bisa disalahkan, akan tetapi ketertarikan untuk bersosialisasi dengan yang lain tidak hanya disebabkan oleh adanya kedekatan saja, yang tidak dekatpun kalau mendekati kita, harus muncul ketertarikan kita bersosialisasi dengannya.

## **Kamampuan**

Seseorang cenderung lebih tertarik bersosialisasi dengan orang-orang yang memiliki kemampuan lebih tinggi daripada dirinya. Kemampuan yang lebih maksudnya bisa jadi dalam hal ilmunya, dalam hal bakatnya, dan dalam hal-hal yang sukses dalam bidang apapun.

Dalam Islam, kewajiban mencari ilmu atau belajar kepada yang lebih mengerti atau paham merupakan hal baik, akan tetapi belum dianggap baik ketika kita hanya berkomunikasi dengan orang-orang yang berilmu lebih tinggi dari kita. Baru dianggap baik ketika kita juga berkomunikasi dengan orang-orang yang membutuhkan ilmu dari kita atau orang-orang yang perlu diajarkan. Sabda Rasulullah SAW yang artinya “sebaik-baik kamu ialah yang mempelajari Al Qur’an dan yang mengajarkannya (HR. Bukhari No. 5027). Hadis di atas mengindikasikan bahwa baru dikategorikan baik seseorang ketika ia tertarik berkomunikasi dengan orang yang punya kemampuan lebih tinggi dari dia dan juga tertarik berkomunikasi dengan orang-orang yang

kemampuannya lebih rendah dari dia. Belajar berarti tertarik berinteraksi kepada yang lebih mampu dan mengajar berarti tertarik berinteraksi kepada yang harus diajarkannya atau kurang mampu.

Kajian komunikasi Islam menunjuki kita untuk tetap tertarik bersosialisasi dengan yang kurang mampu dari kita dan tidak meninggalkan yang lebih mampu dari kita. Jika hanya tertarik kepada yang lebih mampu, akan terciptanya yang pandai makin pandai dan yang bodoh makin bodoh. Ukuran kurang mampu disini bukanlah hanya berkaitan dengan ilmu saja, akan tetapi juga dalam berbagai hal yang lainnya termasuk masalah ekonomi.

Dari berbagai faktor tertariknya seseorang berinteraksi atau bersosialisasi dengan orang lain di atas, dapat dipahami bahwa fungsi sosialisasi akan lebih berfungsi apabila semua kita mengamalkan faktor-faktor tersebut. Ini juga yang dijadikan alasan terhadap adanya perbedaan komunikasi umum dengan komunikasi Islam. Perbedaannya tidak hanya muncul dari tataran normatif saja, tapi juga dalam tataran aplikatifnya.

## **Kesimpulan**

Fungsi komunikasi Islam dalam perspektif Al-Qur'an yang dibahas disini adalah fungsi menginformasikan dan fungsi sosialisasi. Hanya dua dibahas dari beberapa fungsi yang ada karena mengingat ruang terbatas sebagai sebuah artikel dalam jurnal.

Dalam pembahasan di atas tidak lebih banyak kepada perbincangan-perbincangan dalam tafsir. Penulis hanya

mengambil intisari dari tafsir-tafsir yang ada, kemudian penulis hubung analisis dengan kedua fungsi tersebut. Hal itu penulis lakukan hanya untuk sedikit menghindari pembahasan yang hanya berpusat pada tataran normatif saja. Peningkatan ke arah keberfungsian fungsi-fungsi tersebut lebih penulis utamakan walau di sana sini masih banyak perlu perbaikan. Pembahasan-pembahasan dalam tulisan ini masih mengacu kepada lebih banyak rekomendasi ke depan tentang bagaimana seharusnya adanya upaya ke arah keberfungsian fungsi-fungsi tersebut.

Dari kajian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi menginformasikan baru berfungsi apabila seluruh komponen dalam siklus informasi sebagaimana disebutkan di atas betul-betul dijalankan sebagaimana mestinya. Fungsi sosialisasi baru betul-betul berfungsi apabila faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang tertarik bersosialisasi dengan orang lain diamalkan atau dipraktekkan dengan semestinya sesuai tuntunan ajaran agama Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Offline

Ahmad Hatta (2009). Tafsir Qur'an Per Kata: Dilengkapi dengan asbabun nuzul dan terjemah. Jakarta: Maghfirah Pustaka.

Andi Abdul Muis (2001). Komunikasi Islam. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia (penerjemah) (1994). Strategi Dunia Islam Abad ke-21. Malaysia: Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka.

Donald B. Cleveland and Ana D. Cleveland (1990). Introduction to Indexing and Abstracting (Second Edition), Colorado: Libraries Unlimited Inc.

Fakhri dkk (2006). Komunikasi Islam. Yogyakarta: AK Group.

Harjani Hefni (2015). Komunikasi Islam, Jakarta: Kencana.

Jalaluddin Rakhmat (2007). Psikologi Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mochamad Achyar Hasan (1990). Komunikasi Islam dari Zaman ke Zaman. Jakarta: Arikha Media Cipta.

Muhammad Abdul Ghoffar (1994). Peran Media Informasi Islam Dalam Pengembangan Ummat. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Muhammad Faiz Almath (1994). 1100 Hadits Terpilih: Sinar Ajaran Muhammad. Jakarta: Gema Insani Press.

Onong Uchjana Effendy (2009). *Human Relations dan Public Relations*. Bandung: Mandar Maju.

Rusjdi Hamka dan Rafiq (ed.) (1989). *Islam dan Era Informasi*. Jakarta: Pustaka Panimas.

Syukur Kholil (2007). *Komunikasi Islam*. Bandung: Citapustaka Media.

Ujang Saefullah (2013). *Kapita Seleta Komunikasi: Pendekatan Budaya dan Agama*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Ziauddin Sardar (1988). *Building Information System in the Islamic World*. Malaysia: Pelanduk Publications.

## Sumber Online

Abu Firly Bassam Taqiy (Penerjemah) (2018). Terjemah Tafsir Jalalain. Depok: Senja Media Utama.  
<https://www.alkhoirot.org/2017/11/terjemah-kitab-tafsir-jalalain.html>

Atika Hanan Julia Harahap (2018). Fungsi-fungsi komunikasi dalam pandangan Islam. *Jurnal Almufida* 3 (01) 187-197.

<https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/almufida/article/download/101/96>

Fathurrahman dkk (penerjemah) (2010). Tafsir Al Qurthubi, Jakarta: Pustaka Azzam. <https://islamiques.net/download-tafsir-al-qurthubi-pdf-dan-terjemah/>

Muhammad Abdul Ghoftar dkk (Penerjemah) (2004). Tafsir Ibnu Katsir, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.  
<https://www.alkhoirot.org/2018/11/terjemah-tafsir-ibnu-katsir.html#4>

Qudratullah (2019). Fungsi Komunikasi di Era Digital, Jurnal  
Tabligh. 20 (01) 56-67.

<https://journal.uin->

[alauddin.ac.id/index.php/tabligh/article/view/9600/6721](https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tabligh/article/view/9600/6721)

Yusri (2023). Faktor Personal dan situasional dalam atraksi  
interpersonal: analisis buku psikologi komunikasi karangan  
Jalaluddin Rakhmat. Jurnal Sadida, 2 (1). 101-114.

<https://journal.ar->

[raniry.ac.id/index.php/sadida/article/view/2913/1400](https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/sadida/article/view/2913/1400)